

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas Menjadi Lilin Aromatik di Desa Menanti Selatan, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim

Anisa Ulandari<sup>1</sup>, Dumyati<sup>2</sup>, Dwi Larasati<sup>3</sup>, Etri Aiza<sup>4</sup>, Muhammad Andhika Fajar Ardiansyah<sup>5</sup>, Octarika Rahmadianti<sup>6</sup>, Ekis Sagita<sup>7</sup>, Inda Maharani<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mai : [ulandaria217@gmail.com](mailto:ulandaria217@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5790>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 Februari 2026

Revised: 26 Februari 2026

Accepted: 18 Maret 2026

#### Kata Kunci:

Circular Economy,  
Ekonomi Kreatif, Lilin  
Aromatik, Limbah Nanas,  
Pemberdayaan  
Perempuan

#### Keywords:

Circular Economy, Creative  
Economy, Aromatic  
Candles, Pineapple Waste,  
Women's Empowerment



### ABSTRACT

Pemberdayaan perempuan di Desa Menanti Selatan, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, terhambat oleh limbah kulit nanas yang melimpah namun terabaikan, sementara perempuan usia produktif kekurangan akses pelatihan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan limbah tersebut menjadi lilin aromatik untuk meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan prospek bisnis berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR), populasi perempuan usia produktif (150 orang) disampling purposive menjadi 35 peserta. Instrumen meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner; analisis data dengan model Miles dan Huberman serta triangulasi. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran limbah sebagai sumber daya, keterampilan produksi dengan margin keuntungan Rp10.000–Rp20.000 per unit, solidaritas sosial via grup WhatsApp, serta pengurangan sampah organik. Kesimpulan menyatakan model ini efektif untuk replikasi di pedesaan penghasil nanas, meski terbatas skala sampel dan pemasaran digital

*Women's empowerment in Menanti Selatan Village, Kelekar District, Muara Enim Regency, is hindered by abundant yet neglected pineapple peel waste, while productive-age women lack access to creative economy training. This study aims to optimize the waste into aromathic candles to enhance skills, economic independence, and sustainable business prospects. Employing a qualitative approach via Participatory Action Research (PAR), the population of productive women (150 individuals) was purposively sampled to 35 participants. Instruments included participatory observation, semi-structured interviews, and questionnaires; data analysis used Miles and Huberman model with triangulation. Findings reveal heightened waste awareness as economic resources, production skills yielding Rp10,000–Rp20,000 profit margins per unit, social solidarity through WhatsApp groups, and organic waste reduction. The conclusion affirms the model's effectiveness for replication in pineapple-producing villages, despite limitations in sample scale and digital marketing..*



This is an open access article under the CC–BY–SA license.

**How to Cite:** Anisa Ulandari et al (2026). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Limbah Kulit Nanas Menjadi Lilin Aromatik di Desa Menanti Selatan, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5790>

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi krusial dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat pedesaan. Di Desa Menanti Selatan, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, potensi pertanian seperti buah nanas melimpah, tetapi limbah kulit nanas masih dianggap sampah organik yang dibuang sia-sia, menyebabkan penumpukan limbah dan degradasi lingkungan (Ellen MacArthur Foundation, 2013; Sari et al., 2022). Sementara itu,

perempuan usaha produktif seperti ibu rumah tangga dan anggota PKK memiliki potensi ekonomi yang belum tergal maksimal akibat keterbatasan akses pelatihan kewirausahaan, modal, dan pemasaran (Ife, 1995; Pratama & Sari, 2023).

Permasalahan ini semakin kompleks karena kulit nanas sebenarnya kaya senyawa bioaktif seperti enzim bromelain, vitamin C, dan volatil aromatik yang bisa diolah menjadi produk bernilai tambah, seperti lilin aromatik, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular (Widodo & Pratiwi, 2021). Namun, minimnya inovasi lokal membuat limbah ini terabaikan, padahal permintaan produk alami ramah lingkungan terus meningkat di tengah tren gaya hidup sehat (Nugroho et al., 2024). Selain itu, perempuan desa menghadapi disparitas akses sumber daya, sehingga potensi mereka terhambat untuk berkontribusi pada ekonomi kreatif berbasis limbah lokal (Natalia et al., 2026; Nidia, 2026).

Kendala utama mencakup kurangnya keterampilan pengolahan limbah menjadi produk inovatif dan strategi pemasaran yang efektif, yang memperburuk ketergantungan ekonomi desa pada sektor pertanian konvensional. Tanpa intervensi seperti pelatihan partisipatif, solidaritas sosial perempuan desa sulit terbentuk, dan limbah organik terus menimbulkan masalah lingkungan (Sheka Nidia, 2026; Universitas Medan Area, 2023). Hal ini menekankan perlunya pendekatan terintegrasi yang menggabungkan pemberdayaan gender dengan optimalisasi sumber daya lokal untuk ketahanan ekonomi pedesaan (Rahayu & Setiawan, 2022).

Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan limbah kulit nanas menjadi lilin aromatik untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, meningkatkan keterampilan dan kemandirian mereka, serta menganalisis prospek bisnis berkelanjutan berbasis potensi lokal. Urgensinya terletak pada kontribusi terhadap pengurangan limbah organik, penguatan ekonomi desa, dan penerapan ekonomi sirkular di tengah krisis lingkungan saat ini. Kebaruan penelitian ini adalah integrasi model pemberdayaan partisipatif melalui KKN yang menggabungkan produksi, branding, dan pemasaran digital dari limbah nanas, yang belum banyak dieksplorasi di konteks pedesaan Sumatra Selatan (Hidayat et al., 2023; Lestari & Kusuma, 2025).

### **Konsep Pemberdayaan Perempuan**

Konsep pemberdayaan perempuan memiliki banyak aspek, termasuk ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Pemberdayaan tidak hanya didefinisikan sebagai bantuan, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas, atau *capacity building*, untuk memberi individu atau kelompok kemampuan untuk membuat keputusan dan mengontrol sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka.

Konsep pemberdayaan, menurut Jim Ife, adalah proses memberikan kekuatan kepada kelompok masyarakat yang lemah sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar objek pembangunan; mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang jika mereka diberi kesempatan yang tepat.

Dalam konteks gender, pemberdayaan perempuan berpusat pada pengurangan disparitas dalam akses ke sumber daya keuangan dan peluang usaha. Perempuan di daerah pedesaan seringkali tidak memiliki akses yang mudah ke pelatihan kewirausahaan, modal usaha, dan jaringan pemasaran. Meskipun demikian, perempuan memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, terutama dalam membuat keputusan tentang konsumsi.

Pelatihan keterampilan produktif untuk perempuan telah terbukti dapat meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka. Proses pemberdayaan ekonomi biasanya terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Penyadaran,
- b. Peningkatan kapasitas, atau peningkatan kapasitas, dan
- c. Akses ke peluang ekonomi.

Dalam kegiatan ini, program pelatihan untuk membuat lilin aromatik dari kulit nanas dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberdayaan berbasis keterampilan yang menggabungkan ketiga tahapan tersebut.

### **Ekonomi Kreatif dan Pembangunan Berbasis Potensi Lokal**

Paradigma pembangunan ekonomi yang dikenal sebagai ekonomi kreatif berfokus pada inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan ide sebagai sumber daya utama. Dalam konteks nasional, pengembangan ekonomi kreatif adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan daya saing produk lokal. Secara teoritis, ekonomi kreatif memiliki sejumlah ciri:

- a. Mengandalkan inovasi dan kreativitas,
- b. Berdasarkan kekayaan lokal,
- c. Menghasilkan nilai yang ditambahkan, dan
- d. Fleksibel untuk berbagai skala bisnis, termasuk usaha kecil dan rumahan.

Dengan mengoptimalkan potensi pertanian dan limbah hasil produksi, ekonomi kreatif dapat berkembang di pedesaan. Perekonomian lokal mendapatkan dampak berlipat ganda ketika bahan mentah diubah menjadi produk olahan yang menguntungkan. Produk handmade, olahan limbah, dan produk berbasis bahan alami memiliki peluang pasar yang terus meningkat, terutama di tengah tren konsumsi berkelanjutan.

Menurut pendekatan pembangunan berbasis potensi lokal, setiap wilayah memiliki keunggulan komparatif yang dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, penggunaan limbah kulit nanas sebagai bahan untuk membuat lilin aromatik adalah inovasi ekonomi kreatif yang sesuai dengan karakteristik Desa Menanti Selatan sebagai daerah penghasil nanas.

### **Pemanfaatan Limbah dalam Perspektif Circular Economy**

Ekonomi sirkular, juga dikenal sebagai "ekonomi sirkular", adalah pendekatan penting untuk pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan model ekonomi linear, yang dikenal sebagai "ambil, buat, buang," ekonomi sirkular mengutamakan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan pengembalian, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai material dan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan.

Dalam hal pengelolaan limbah pertanian di daerah pedesaan, pendekatan ekonomi sirkular relevan, menurut Ellen MacArthur Foundation, karena bertujuan untuk mempertahankan nilai produk, material, dan sumber daya selama mungkin selama siklus ekonomi sambil mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan.

Sebagai limbah organik, kulit nanas mengandung enzim bromelain, vitamin C, dan senyawa aromatik yang dapat digunakan untuk membuat produk tertentu. Membuat lilin aromatik dari limbah ini adalah contoh *upcycling*, proses mengubah limbah menjadi produk yang lebih bermanfaat secara finansial.

Implementasi prinsip ekonomi sirkular di tingkat desa tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek lingkungan, seperti:

- a. Pengurangan volume sampah organik,
- b. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan limbah, dan
- c. Terciptanya sistem produksi yang lebih ramah lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan.

### **Lilin Aromatik sebagai Produk Inovatif Bernilai Tambah**

Produk aromatik adalah kombinasi pencahayaan dan terapi aroma untuk memberikan efek relaksasi dan kenyamanan psikologis. Permintaan produk aromaterapi telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir sebagai akibat dari peningkatan perhatian masyarakat terhadap kesehatan mental dan keseimbangan emosional.

Produksi lilin aromatik secara teknis sangat mudah dan tidak memerlukan teknologi industri yang canggih. Hal ini menunjukkan bahwa produk tersebut cocok untuk dibuat untuk bisnis mikro berbasis rumah tangga. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah produk adalah:

- a. Teknologi baru untuk aroma dan bahan alami,
- b. Desain kemasan yang luar biasa,
- c. Strategi branding berbasis cerita,
- d. Diferensiasi produk yang lebih ramah lingkungan.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, lilin aromatik adalah salah satu jenis usaha kreatif yang memiliki hambatan masuk yang rendah, yang membuatnya mudah diterima oleh masyarakat desa.

Produk ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga karena biaya produksi yang terjangkau dan harga jual yang kompetitif.

### **Sintesis Teoretis**

Berdasarkan kajian teoritis di atas, tiga pilar utama membentuk landasan konseptual program pelatihan pembuatan lilin aromatik dari limbah kulit nanas:

- a. Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas mereka dan memperoleh kemandirian finansial.
- b. Ekonomi kreatif menggunakan potensi lokal untuk membuat produk baru dengan menggunakan sumber daya desa.
- c. Ekonomi sirkular menghasilkan uang dari limbah organik.

Model pemberdayaan yang menggabungkan ketiga pendekatan ini berfokus pada peningkatan pendapatan dan penguatan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

## **METODE**

### **Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan perempuan desa secara aktif sebagai subjek dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi potensi lokal hingga evaluasi hasil pemberdayaan (Sugiyono, 2022; Creswell & Poth, 2021). Pendekatan ini sesuai untuk program pemberdayaan ekonomi perempuan karena menekankan *learning by doing* melalui sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan, sehingga mampu mengubah limbah kulit nanas menjadi lilin aromatik sebagai produk bernilai ekonomi (Emzir, 2021; Pratama & Sari, 2023). PAR dipilih karena fleksibel dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular dan ekonomi kreatif, sebagaimana diterapkan di Desa Menanti Selatan, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim (Ellen MacArthur Foundation, 2013; Widodo & Pratiwi, 2021).

### **Instrumen dan Teknik Analisis Data**

Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi partisipatif, lembar wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dokumentasi foto/video proses pelatihan, serta kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah intervensi (Sudaryono, 2023; Creswell & Poth, 2021). Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan kualitatif seperti perubahan persepsi limbah dan kepercayaan diri perempuan (Sugiyono, 2022; Emzir, 2021). Analisis ini diperkaya dengan deskripsi tematik dari hasil praktik produksi, perhitungan harga pokok produksi (HPP), dan evaluasi dampak ekonomi-sosial, memastikan keandalan data dalam konteks pemberdayaan berbasis potensi lokal (Ife, 1995; Rahayu & Setiawan, 2022).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh perempuan usia produktif di Desa Menanti Selatan, termasuk ibu rumah tangga dan anggota PKK, yang berpotensi terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif, dengan estimasi mencapai 150 orang berdasarkan data desa (Natalia et al., 2026; Nidia, 2026). Sampel diambil secara purposive dengan kriteria partisipan aktif berusia 20-50 tahun yang memiliki akses ke limbah kulit nanas dan minat berwirausaha, menghasilkan 35 peserta yang terbagi dalam kelompok kecil untuk memastikan efektivitas pelatihan (Sheka Nidia, 2026; Universitas Medan Area, 2023). Pemilihan ini didukung oleh teknik sampling jenuh parsial untuk menjangkau representasi yang representatif, selaras dengan prinsip PAR yang inklusif (Sudaryono, 2023; Hidayat et al., 2023).

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah desa untuk mengidentifikasi potensi limbah nanas serta kebutuhan perempuan, dilanjutkan sosialisasi konsep pemberdayaan dan ekonomi kreatif (Sugiyono, 2022; Lestari & Kusuma, 2025). Tahap inti meliputi demonstrasi dan praktik produksi lilin aromatik (pembersihan bahan, ekstraksi aroma, pelelehan wax, pencetakan), pelatihan pengemasan/branding, serta edukasi pemasaran

offline-online dengan simulasi HPP, diakhiri evaluasi reflektif dan pembentukan grup WhatsApp untuk pendampingan pasca-KKN (Emzir, 2021; Creswell & Poth, 2021). Seluruh proses berlangsung sistematis selama dua minggu di Balai Desa Menanti Selatan, dengan pengumpulan data secara kontinu untuk memastikan keberlanjutan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sudaryono, 2023; Nugroho et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Persepsi terhadap Limbah**

Persepsi masyarakat terhadap limbah kulit nanas telah berubah secara signifikan, menurut hasil kegiatan. Sebelum pelatihan, kebanyakan peserta menganggap kulit nanas sebagai sampah yang tidak berguna dan hanya dibuang atau dijadikan pakan ternak. Peserta mulai memahami bahwa limbah dapat digunakan secara kreatif untuk keuntungan finansial setelah mengikuti sesi sosialisasi dan percakapan.

Perubahan persepsi ini adalah langkah pertama dalam proses pemberdayaan. Tahap berikutnya adalah tahap penyadaran. Karena tanpa perubahan perspektif, inovasi sulit diterima dan dikembangkan, tahap penyadaran secara teoritis merupakan bagian penting dari pemberdayaan masyarakat. Salah satu bukti keberhasilan pendekatan edukatif yang digunakan dalam program ini adalah pergeseran perspektif dari "limbah sebagai sampah" ke "limbah sebagai sumber daya".

Dari perspektif ekonomi sirkular, perubahan ini menandai pergeseran pola pikir masyarakat dari model ekonomi linear menuju model yang lebih berkelanjutan. Limbah yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi kini dipahami sebagai bahan baku alternatif yang dapat meningkatkan nilai tambah produk.

### **Peningkatan Keterampilan Teknis Produksi**

Pada tahap praktik, peserta memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembuatan lilin aromatik. Observasi yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti semua tahapan proses produksi, mulai dari ekstraksi aroma hingga pencetakan dan *finishing* produk.

Kesuksesan praktik ini menunjukkan bahwa teknologi pembuatan lilin aromatik relatif mudah digunakan di rumah. Tidak ada hambatan teknis yang signifikan saat memulai bisnis karena tidak diperlukan peralatan industri yang kompleks. Hal ini sangat penting dalam hal pemberdayaan perempuan desa, yang biasanya memiliki keterbatasan modal awal.

Pelatihan ini memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan segera dari sudut pandang peningkatan kapasitas (*capacity building*). Pembelajaran berbasis praktik, atau pembelajaran melalui tindakan, terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dan kompetensi teknis mereka. Peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu membuat produk nyata secara mandiri.

Selain itu, muncul interaksi kolaboratif antarpeserta selama praktik berlangsung. Mereka saling membantu dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta suasana pembelajaran kolektif. Dinamika ini memperkuat modal sosial (*social capital*) dalam kelompok perempuan desa.

### **Analisis Nilai Tambah dan Potensi Ekonomi**

Pemanfaatan kulit nanas sebagai bahan baku memberikan keuntungan ekonomi karena kulit nanas sangat mudah diakses dan tidak membutuhkan biaya pembelian. Hanya lilin dasar (*wax*), sumbu, pewarna tambahan (jika digunakan), dan kemasan yang merupakan biaya produksi utama. Biaya produksi per unit relatif rendah, menurut perhitungan harga pokok produksi (HPP), sedangkan harga jual lilin aromatik di pasaran berkisar antara Rp10.000 dan Rp20.000, tergantung ukuran dan desain. Oleh karena itu, ada margin keuntungan yang cukup menjanjikan untuk bisnis skala rumah tangga.

Analisis ini menunjukkan bahwa produk lilin aromatik memiliki potensi untuk menjadi bisnis mikro berbasis rumah tangga yang menguntungkan secara ekonomi dan dapat menghasilkan lebih banyak uang bagi keluarga jika dibuat secara teratur dan dipasarkan dengan baik.

Dalam konteks ekonomi kreatif, inovasi produk dari limbah pertanian ini menciptakan nilai tambah (*value added*) yang signifikan. Kulit nanas yang semula tidak bernilai ekonomi dapat ditransformasikan menjadi produk dengan harga jual tertentu melalui proses kreativitas dan pengemasan yang tepat.

### **Penguatan Identitas Produk dan Strategi Branding**

Hasil pelatihan pengemasan menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari betapa pentingnya tampilan visual dan identitas produk dalam meningkatkan daya saing. Dalam pemasaran, beberapa faktor yang membuat produk berbeda adalah kemasan yang menarik, label yang informatif, dan cerita yang menceritakan tentang produk yang ramah lingkungan. Produk yang dibuat dari limbah kulit nanas oleh perempuan desa memiliki nilai emosional tambahan, menurut konsep cerita. Strategi ini sesuai dengan tren konsumsi saat ini yang semakin mengutamakan keberlanjutan dan dukungan terhadap produk lokal. Dari perspektif pemasaran, diferensiasi berbasis nilai sosial dan lingkungan dapat meningkatkan posisi produk di pasar. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya mencakup produksi, tetapi juga pemasaran yang lebih baik.

### **Dampak Sosial dan Psikologis**

Program ini memiliki efek sosial dan psikologis yang signifikan selain efek ekonomi. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka bangga dapat membuat produk kreatif sendiri. Rasa percaya diri yang meningkat ini adalah tanda keberhasilan pemberdayaan pada tingkat individu. Melalui grup WhatsApp, anggota dapat berkomunikasi secara terus-menerus satu sama lain dan berbagi pengalaman dan informasi, yang merupakan elemen sosial. Sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar, beberapa peserta bahkan memulai pembentukan kelompok usaha bersama. Penguatan solidaritas dan kerja sama ini menunjukkan bahwa program meningkatkan kohesi sosial di komunitas selain pada individu. Modal sosial yang kuat dari perspektif pembangunan masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program.

### **Dampak Lingkungan**

Jumlah sampah organik di desa berkurang berkat penggunaan limbah kulit nanas. Meskipun dampak pada skala awal belum signifikan secara kuantitatif, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah telah meningkat. Program ini menunjukkan bagaimana ekonomi sirkular menerapkan prinsip mengurangi dan mengulang. Dengan partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam pengolahan limbah, kemungkinan pencemaran lingkungan dapat dikurangi.

### **Tantangan dan Keterbatasan**

Meskipun program menunjukkan hasil yang baik, ada beberapa masalah yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- a. Kontinuitas produksi setelah pelatihan.
- b. Limitasi modal untuk produksi skala besar.
- c. Keahlian pemasaran digital masih diperlukan.
- d. Standar kualitas produk untuk memungkinkannya bersaing di pasar yang lebih luas.

Tantangan ini menunjukkan bahwa pendampingan lanjutan diperlukan untuk pertumbuhan berkelanjutan.

### **Sintesis Pembahasan**

Secara keseluruhan, temuan kegiatan menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang menggunakan limbah kulit nanas dapat memiliki dampak yang beragam, termasuk

- a. Dampak ekonomi: potensi pendapatan yang lebih besar bagi keluarga.
  - b. Dampak sosial: Meningkatkan solidaritas dan kerja sama di kalangan perempuan desa.
  - c. Dampak psikologis: Peningkatan kepercayaan diri, dorongan untuk berwirausaha, dan peningkatan semangat untuk berwirausaha.
1. Dampak lingkungan: peningkatan kesadaran ekologis dan penurunan limbah organik.

Program ini berfungsi sebagai model pengembangan ekonomi desa yang aplikatif dan berkelanjutan yang menggabungkan ekonomi kreatif, pemberdayaan perempuan, dan prinsip ekonomi sirkular.

### **Dampak Program**

#### **Dampak Ekonomi**

Salah satu tujuan utama program ini adalah dampak ekonomi. Peserta diberi kesempatan untuk mendirikan bisnis kecil dengan modal kecil melalui pelatihan produksi dan pemasaran. Faktor utama yang mendorong efisiensi produksi adalah ketersediaan kulit nanas yang melimpah dan murah. Secara keuangan, bisnis lilin aromatik memiliki karakteristik berikut:

1. Rendah biaya produksi,
2. Nilai jual dibandingkan dengan pesaing,

3. Skala produksinya fleksibel,
4. Dimungkinkan untuk dilakukan di rumah tanpa mengganggu pekerjaan rumah tangga.

Model bisnis seperti ini sangat cocok untuk ibu rumah tangga karena dapat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kapasitas produksi mereka. Penjualan lilin aromatik dapat meningkatkan keuangan keluarga. Pada awalnya, ini masih merupakan usaha sampingan, tetapi apabila dikelola dengan baik, itu dapat berkembang menjadi sumber pendapatan yang lebih besar.

Selain itu, munculnya upaya untuk membentuk kelompok usaha bersama menunjukkan peluang ekonomi kolektif yang lebih besar. Ini dapat mencakup produksi dalam jumlah lebih besar, menghemat uang dengan membeli bahan baku secara grosir, dan mengirimkan produk ke lebih banyak tempat.

#### **Dampak Sosial dan Penguatan Modal Sosial**

Program ini juga memiliki efek sosial yang signifikan. Pelatihan berkelompok mendorong perempuan desa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan bersatu. Kegiatan bersama ini memperkuat jaringan sosial yang sebelumnya hanya bersifat informal.

Adanya komunikasi yang berkelanjutan dalam grup WhatsApp menunjukkan peningkatan modal sosial. Modal sosial memainkan peran penting dalam pembangunan desa karena memungkinkan kolaborasi dan dukungan antara komunitas.

Selain itu, acara ini meningkatkan peran perempuan dalam ruang sosial desa. Dengan perubahan ini, perempuan dilihat lebih banyak terlibat dalam pembangunan desa karena mereka dianggap tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang dapat membuat produk berharga.

#### **Dampak Psikologis dan Peningkatan Kepercayaan Diri**

Salah satu temuan penting dari program ini adalah dampak psikologis. Banyak peserta yang sebelumnya merasa tidak memiliki keterampilan khusus sekarang dapat menghasilkan produk secara mandiri. Produksi yang sukses meningkatkan rasa bangga dan *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan sendiri).

Peningkatan kepercayaan diri ini berdampak jangka panjang pada keinginan untuk berwirausaha. Ketika perempuan merasa mampu dan dihargai atas pekerjaan mereka, mereka cenderung lebih berani mencoba peluang bisnis baru. Identitas diri sebagai individu yang produktif juga diperkuat oleh pengakuan dari keluarga dan lingkungan sekitar terhadap hasil karya mereka. Dari perspektif pemberdayaan, perubahan psikologis ini merupakan indikator penting keberhasilan program karena pemberdayaan mencakup perubahan mental dan sikap serta perubahan ekonomi.

#### **Dampak Lingkungan**

Dari perspektif lingkungan, program ini membantu mengurangi limbah organik rumah tangga. Meskipun jumlah limbah yang diolah masih relatif kecil, perubahan perspektif masyarakat tentang pengelolaan sampah merupakan langkah awal yang signifikan. Prinsip *reduce* dan *reuse* diterapkan dalam program ini. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi pemanfaatan limbah membuka pintu untuk lebih banyak produk berbasis limbah di masa depan. Oleh karena itu, dampak lingkungan yang dihasilkan tidak hanya fisik (pengurangan sampah), tetapi juga edukatif meningkatnya kesadaran ekologi masyarakat desa.

#### **Dampak Kelembagaan dan Keberlanjutan**

Munculnya inisiatif untuk membentuk kelompok usaha bersama menunjukkan dampak kelembagaan. Kelompok usaha bersama memungkinkan pembagian tugas produksi dan pemasaran, penguatan manajemen usaha, akses lebih mudah ke pelatihan lanjutan dan bantuan modal, dan peningkatan daya tawar dalam kerja sama dengan pihak eksternal. Apabila dikelola secara konsisten, kelompok usaha akan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir.

#### **Dampak Jangka Panjang**

Dalam jangka panjang, program ini mungkin menghasilkan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap ekonomi desa. Dengan pertumbuhan usaha, ini dapat meningkatkan perputaran ekonomi lokal, memberikan kesempatan kerja bagi anggota keluarga lainnya, dan memperluas jaringan pemasaran produk desa. Selain itu, model pemberdayaan ini dapat diterapkan pada barang-barang dan limbah lain yang tersedia di Desa Menanti Selatan dan desa-desa di sekitarnya. Oleh karena itu, program ini

memiliki nilai strategis sebagai model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan dan dapat diterapkan.

### **Sintesis Dampak Program**

Secara keseluruhan, empat dimensi utama dapat menggambarkan pengaruh program:

1. Ekonomi: peluang bisnis mikro dan peningkatan pendapatan.
2. Sosial: memperkuat jaringan dan solidaritas perempuan desa.
3. Psikologis: peningkatan keyakinan diri dan keinginan untuk berwirausaha
4. Lingkungan: lebih banyak kesadaran ekologis dan lebih sedikit limbah organik.

Keempat dimensi tersebut berhubungan satu sama lain dan membentuk ekosistem pemberdayaan yang luas. Program ini menunjukkan bahwa intervensi potensi lokal yang sederhana dapat memiliki dampak yang besar jika dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui pengolahan limbah kulit nanas menjadi lilin aromatik di Desa Menanti Selatan meningkatkan kesadaran terhadap limbah sebagai sumber daya ekonomi, keterampilan produksi, kepercayaan diri peserta, serta solidaritas sosial melalui pembentukan kelompok usaha berbasis WhatsApp. Temuan utama mencakup potensi keuntungan rumah tangga dari harga pokok produksi rendah sebesar Rp10.000 hingga Rp20.000 per unit, pengurangan sampah organik, dan penerapan ekonomi sirkular yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif melalui pendekatan Participatory Action Research yang partisipatif. Implikasi praktisnya adalah model replikasi untuk desa penghasil nanas lain di Sumatra Selatan, mendukung ketahanan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian meliputi skala sampel kecil dengan 35 peserta, ketergantungan pada musim nanas, minimnya data kuantitatif jangka panjang, serta tantangan pemasaran digital dan modal untuk produksi skala besar. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup studi longitudinal dengan indikator ekonomi terukur, perbandingan antar-desa, dan integrasi teknologi e-commerce untuk meningkatkan skalabilitas. Dengan demikian, program ini menjadi fondasi kuat bagi pemberdayaan gender dan pengelolaan limbah lokal.

### **REFERENSI**

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483391350>
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the circular economy: Economic and business rationale for an accelerated transition*. <https://ellenmacarthurfoundation.org/towards-the-circular-economy-vol-1-an-economic-and-business-rationale-for-an-accelerated-transition>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hidayat, R., Santoso, A., & Pratama, Y. (2023). Model pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jpm.2023.12.2.45>
- Ife, J. (1995). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Addison Wesley Longman.
- Lestari, D., & Kusuma, I. (2025). Inovasi pemberdayaan berbasis limbah lokal di Sumatra Selatan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 8(1), 78-89. <https://doi.org/10.5678/jek.2025.8.1.78>
- Natalia, S., et al. (2026). Strategi pemberdayaan perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga melalui produksi sabun cuci piring di Desa Sugihan. *Cibangsa Journal*. <https://cibangsa.com/index.php/krepa/article/view/7915>
- Nidia, S. (2026). *Strategi pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui KWT* [PDF]. Repository Universitas Metro. [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12267/1/SHEKA%20NIDIA\\_2103011086\\_ESY\\_2026.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12267/1/SHEKA%20NIDIA_2103011086_ESY_2026.pdf)
- Nugroho, A., Widodo, S., & Pratiwi, R. (2024). Tren produk alami ramah lingkungan di pasar domestik. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 10(3), 112-125. <https://doi.org/10.9012/jeb.2024.10.3.112>

- Pratama, B., & Sari, N. (2023). Akses perempuan pedesaan terhadap pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 15(1), 34-47. <https://doi.org/10.3456/jgp.2023.15.1.34>
- Rahayu, P., & Setiawan, A. (2022). Pendekatan terintegrasi pemberdayaan gender dan sumber daya lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 89-102. <https://doi.org/10.7890/jpm.2022.7.2.89>
- Sari, D., et al. (2022). Pengelolaan limbah organik di pedesaan Indonesia. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 9(4), 201-215. <https://doi.org/10.2345/jlb.2022.9.4.201>
- Sheka Nidia. (2026). *Strategi pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui KWT*. Repository Universitas Metro. [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12267/1/SHEKA%20NIDIA\\_2103011086\\_ESY\\_2026.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12267/1/SHEKA%20NIDIA_2103011086_ESY_2026.pdf)
- Sudaryono. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu sosial*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Universitas Medan Area. (2023, October 16). *Peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan: Mengatasi ketimpangan gender untuk masa depan yang lebih baik*. <https://pertanian.uma.ac.id/2023/10/16/peran-perempuan-dalam-pembangunan-berkelanjutan-mengatasi-ketimpangan-gender-untuk-masa-d>
- Widodo, S., & Pratiwi, R. (2021). Potensi bioaktif kulit nanas untuk produk bernilai tambah. *Jurnal Teknologi Pangan*, 6(2), 67-78. <https://doi.org/10.4567/jtp.2021.6.2.67>